

**PERKEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN PACITAN
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN ASLI
DAERAH TAHUN 2002-2006**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1

Fakultas Geografi



Diajukan Oleh ;

ERGA DHAMI WAHYU AJI

NIRM : 03.6.106.09001050018

FAKULTAS GEOGRAFI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berbagai kebijakan nasional sektor pariwisata dikembangkan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi negara. Pembangunan pariwisata bukan hanya merupakan tujuan akan tetapi merupakan alat, cara atau salah satu cara yang ditempuh untuk meningkatkan pembangunan ekonomi nasional. Dalam GBHN 2004 dijelaskan bahwa pembangunan pariwisata bertujuan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat yang memperhatikan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup.

Sektor pariwisata telah dianggap mampu untuk menggalakkan kegiatan ekonomi, sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa meningkat. Upaya untuk mengembangkan dan mendayagunakan berbagai potensi pariwisata nasional perlu ditingkatkan secara terencana, terpadu, terarah dan efektif melalui pengembangan obyek dan daya tarik wisata dan kegiatan promosi dan pemasaran (Sujali, 1989).

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan aspek-aspek lain meliputi sosial, budaya, politik dan hankamnas perlu dikembangkannya kepariwisataan nasional. Aspek non ekonomis pembangunan pariwisata sangat erat kaitannya dengan ekonomi (Sujali, 1989).

Alasan-alasan yang mendasari sektor pariwisata untuk dijadikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan nasional adalah sebagai berikut :

1. Makin berkurangnya sektor migas sebagai penghasil devisa.
2. Prospek pariwisata yang telah memperlihatkan kecenderungan untuk meningkat secara konsisten.
3. Besarnya potensi yang dimiliki bagi upaya pengembangan pariwisata di Indonesia (Spillane, 1987).

Menghadapi era globalisasi, persaingan untuk merebut devisa dari sektor non migas semakin ketat termasuk dari sektor pariwisata yang telah menjadi sektor

andalan. Jika dulu belum banyak yang memikirkan dan mengembangkan Daerah Tujuan Wisata (DTW), kini sudah saatnya memperluas DTW baru agar daerah lain yang belum termasuk DTW juga dapat ikut berkembang. Satu strategi yang dapat dilakukan adalah menyerahkan perencanaan, manajemen dan pengembangannya ke masing-masing daerah yang memang potensial untuk dijadikan DTW. Misalnya bagaimana kelengkapan infrastruktur yang mendukung dikembangkannya potensi pariwisata suatu daerah.

Hal lain yang dianggap sebagai perangsang dalam usaha menciptakan produk baru adalah gagasan dimana membentuk wilayah-wilayah pembangunan pariwisata. Konsep perwilayahan yang dimaksud adalah untuk membentuk wilayah-wilayah pembangunan pariwisata. Konsep perwilayahan yang dimaksud adalah menciptakan produk-produk baru dengan memanfaatkan obyek wisata yang sudah mapan, dengan merangsang pertumbuhan dan memadukannya dengan sumberdaya wisata yang lain di dalam kawasan tersebut, selanjutnya memadukannya dengan kegiatan promosi dan pemasarannya.

Pembangunan dibidang kepariwisataan merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan negara. Sektor kepariwisataan akan disejajarkan kedudukannya dengan sektor lain dalam usaha meningkatkan pendapatan negara, maka kepariwisataan dapat disebut sektor industri pariwisata (Sujali, 1989). Kebijakan pemerintah daerah dalam pembangunan pariwisata sangat penting perannya dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata nasional. Karena itu bagi perencana harus dapat mengoptimalkan potensi kepariwisataan didalam wilayah masing-masing.

Perkembangan dan pertumbuhan pariwisata perlu diantisipasi agar perkembangannya tetap pada jalurnya dan daya dukungnya. Penilaian tingkat perkembangan pariwisata suatu daerah sangat penting guna menentukan prioritas dan strategi pengembangannya serta memproyeksikan kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya untuk masa yang akan datang. Hasil yang dicapai di bidang pariwisata dapat diukur dengan pendekatan peningkatan jumlah wisatawan serta jumlah penerimaan pendapatan bagi pemerintah (Spillane, 1987).

Kepariwisataan dalam pembangunan wilayah akan memberikan sumbangan yang sangat besar apabila dikelola secara professional, karena selain memberikan sumbangan bagi daerah yang bersangkutan, pariwisata dapat memacu pertumbuhan wilayah tersebut. Pada akhirnya dapat berakibat ganda (*multi effect*) terhadap bidang-bidang lain, seperti pertanian, peternakan, kerajinan rakyat, permebelan, tekstil dan lain-lain kegiatan yang produknya diperlukan untuk menunjang kegiatan kepariwisataan.

Sesuai dengan pola dasar pembangunan daerah Kabupaten Pacitan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang perlu dikembangkan sehingga dapat meningkatkan devisa daerah dan tidak kalah dari sektor lainnya. Adapun tujuan pembangunan pariwisata di Kabupaten Pacitan adalah (Pola Dasar Pembangunan Kab.Pacitan):

1. Memperluas dan meratakan kesempatan kerja terutama bagi masyarakat setempat, serta memperkenalkan alam, nilai, dan budaya Kabupaten Pacitan
2. Mengembangkan dan mendayagunakan industri pariwisata dalam meningkatkan penyerapan wisatawan nusantara maupun mancanegara sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat serta mendorong perluasan lapangan kerja dan pemerataan kesempatan berusaha.
3. Meningkatkan penyuluhan dan pembinaan kelompok seni budaya, industri kerajinan dan usaha-usaha lainnya guna ikut serta memelihara, memperkenalkan dan mengembangkan budaya dengan menjaga martabat bangsa.
4. Membina dan mengembangkan pariwisata daerah terpadu dan terencana terutama mengenai sadar di kalangan masyarakat serta promosi wisata dalam bentuk paket-paket wisata.

Berkenaan dengan rencana sistem perwilayahan dalam tata ruang wilayah Kabupaten Pacitan, maka pengembangan pariwisata dibagi menjadi 3(tiga) zona yaitu (Pola Dasar Pembangunan Pariwisata Kab. Pacitan):

1. Zona Pengembangan Bagian Barat: meliputi Kecamatan Donorojo, Kecamatan Punung, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Pacitan.

2. Zona Pengembangan Bagian Utara: meliputi Kecamatan Arjosari, Kecamatan Nawangan, Kecamatan Bandar, Kecamatan Tegalombo.
3. Zona Pengembangan Bagian Timur: meliputi Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Sudimoro.

Kabupaten Pacitan memiliki beberapa obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi obyek wisata tingkat regional maupun nasional. Obyek wisata yang terdapat berupa obyek wisata alam dan obyek wisata buatan (budaya).

Pada saat ini obyek wisata yang ada di Kabupaten Pacitan dan telah ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai daerah tujuan wisata sebanyak 15 obyek wisata. Untuk lebih jelasnya obyek wisata yang ada di Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

1. Pantai Teleng Ria.
2. Pantai Watu Karung.
3. Pantai Segoro Anakan.
4. Goa Tabuhan.
5. Goa Dadali.
6. Pemandian Air Hangat.
7. Pantai Tamperan.
8. Goa Gong.
9. Pantai Srau.
10. Pantai Taman.
11. Pantai Wawaran.
12. Goa Putri.
13. Monumen Tumpak Rinjing.
14. Pantai Klayar.
15. Monumen Perjuangan Jendral Sudirman.

Adanya peningkatan sarana dan prasarana kepariwisataan terjadi pula kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata tersebut. Hal ini akan mampu meningkatkan pendapatan sektor pariwisata serta mampu memberikan kontribusi terhadap pendapat daerah.

Dalam menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD), kegiatan pariwisata terus berbenah agar wisatawan domestik maupun mancanegara datang ke Kabupaten Pacitan untuk menikmati keindahan. Dari data Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pacitan tahun 2006 terjadi kenaikan jumlah wisatawan akan tetapi pendapatan nilai retribusinya turun dibandingkan dengan tahun 2005.

Tabel 1.1. Jumlah Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pacitan Selama Tahun 2002-2006

Tahun	Pendapatan (Rupiah)
2002	10.580.242.592
2003	13.197.180.232
2004	11.386.223.112
2005	11.429.080.112
2006	13.913.000.827

Sumber : Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Pacitan, 2006

Tabel 1.2. Jumlah Wisatawan dan Jumlah Pendapatan Pariwisata Selama Tahun 2002-2006

Tahun	Jumlah Pengunjung (Orang)	Pendapatan (Rupiah)
2002	515.875	880.918.150
2003	428.346	597.218.000
2004	396.449	715.888.100
2005	291.960	622.112.500
2006	313.525	506.713.700

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pacitan, 2006

Dari data tersebut dapat diketahui berapa jumlah pengunjung dan pendapatan dari sektor pariwisata serta jumlah pendapatan asli daerah kabupaten Pacitan.

Berdasarkan latar belakang di atas, upaya untuk pengembangan pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang berimplikasi pada perencanaan dan pengembangan suatu wilayah. Pengembangan sektor pariwisata akan menjangkau berbagai tingkat perencanaan baik pada tingkat propinsi, tingkat kabupaten, ataupun pada tingkat obyek wisata. Untuk mengkaji masalah tersebut penulis memilih judul penelitian : “*Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Pacitan dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Tahun 2002 - 2006*”.

1.2 Perumusan Masalah

Pariwisata kini telah menjadi impian bagi setiap daerah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi ke jenjang yang lebih tinggi. Sektor pariwisata dianggap

memiliki keunggulan yang lebih dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya untuk meningkatkan pendapatan devisa dan penghasilan masyarakat.

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Pacitan dimaksud adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah, memacu pembangunan daerah, memperluas kesempatan kerja dan usaha serta meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Dengan demikian pembangunan kepariwisataan mendapatkan tempat yang penting dalam pembangunan dan pengembangan wilayah di Kabupaten Pacitan.

Pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Pacitan dapat dikatakan masih baru, karena pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Pacitan baru dilakukan sudah lebih dari 10 tahun setelah dibukanya salah satu obyek wisata dan berhasil sehingga hal tersebut mampu mendorong daerah lain untuk melakukan pengembangan kepariwisataan. Sehingga perlu pengkajian mengenai perkembangan kepariwisataan dan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat perkembangan obyek wisata yang ada di Kabupaten Pacitan tahun 2002-2006?
2. Seberapa besar kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pacitan tahun 2002-2006?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat perkembangan obyek wisata yang ada di Kabupaten Pacitan tahun 2002-2006.
2. Mengetahui besarnya kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pacitan tahun 2002-2006.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai syarat menempuh program sarjana S1 Geografi pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Sebagai sumber informasi dan masukan bagi pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Pacitan.
3. Sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan program pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Pacitan.

1.5 Telaah Pustaka Dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Kajian ilmu geografi pada dasarnya adalah membicarakan fenomena alam dan non alam (manusia) yang dikaji dalam lingkup keruangan (Sujali, 1989). Geografi mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto dan Surastopo, 1987).

Dalam geografi terpadu untuk mendekati masalah digunakan berbagai pendekatan antara lain : Pendekatan analisis keruangan (*spatial analysis*), analisis ekologi (*ecological analysis*) dan analisis kompleks wilayah (*regional complex analysis*). Pendekatan tersebut yang digunakan dalam geografi terpadu tidak membedakan antara elemen fisik dan non fisik (Bintarto dan Surastopo, 1987).

Pendekatan geografi dapat dilakukan dengan melihat unsur, letak, bentuk, batas dan luas (Sujali, 1989). Pendekatan letak dapat dilihat dari kedudukan suatu obyek terhadap kedudukan yang lain sebagai kuncinya, misal letak obyek wisata terhadap ibukota kecamatan atau kabupaten, berapa jarak keduanya baik riil atau jarak alternatif.

Kawasan pariwisata dibagi dalam dua bentuk:

1. Kawasan pariwisata murni, yaitu seluruh kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan pengembangan pariwisata.
2. Kawasan pariwisata terbuka, yaitu kawasan yang bobotnya diperuntukkan bagi pengembangan pariwisata. Dalam kawasan ini kegiatan lain dari masyarakat sekitarnya seperti pertanian, peternakan, perkebunan, pemukiman dan lain-lain masih terbuka, hanya diatur dan ditata supaya dapat mendukung pengembangan pariwisata (Depparpostel, 1990).

Pendekatan pengembangan pariwisata dengan dasar pemikiran geografi dengan mendasarkan pada pandangan keruangan maka dapat dilakukan dengan beberapa teori pengembangan wilayah, antara lain dengan pendekatan teori kutub pertumbuhan dengan konsep tempat sentral. Teori kutub dari Christaller dapat dioperasikan dalam tiga konsep dasar yaitu (1) konsep *leading industry*, (2) konsep *polarization*, (3) konsep *spread effect* (Sujali, 1989).

Konsep *leading industry* mendasarkan pemikiran bahwa obyek wisata yang dijadikan *leading industry* adalah obyek wisata yang mempunyai potensi tinggi. Sehingga dengan potensi yang dimiliki dapat mempengaruhi perkembangan obyek-obyek wisata sekitarnya. Konsep *polarization* mendasarkan pemikiran bahwa suatu obyek wisata dapat berkembang jika masing-masing obyek wisata mempunyai ciri-ciri yang khas, yang berarti perlu adanya diversifikasi produk-produk wisata. Konsep *spread effect* mendasarkan pada pemikiran, bahwa obyek wisata yang potensial perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana supaya dapat memacu pertumbuhan daerah tempat obyek wisata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi dari proyek kepariwisataan atau daerah potensial dapat dikelompokkan dalam kategori umum yaitu : iklim, kondisi fisik, atraksi, aksesibilitas, penggunaan lahan, hambatan dan bantuan serta faktor-faktor lain seperti upah tenaga kerja, kestabilan politik. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan tidak dapat berpisah-pisah (Pearce, 1981).

Dua topik yang mirip namun berbeda dalam perencanaan dan pembuatan keputusan akan melibatkan perbedaan potensial spasial dari faktor-faktor. Pertama adalah sangat penting menentukan prioritas pengembangan diantara beberapa lokasi ,yaitu pertanyaan mengenai pemilihan lokasi. Kedua evaluasi umum untuk perencanaan regional dan nasional membutuhkan identifikasi dan pembatasan daerah-daerah tersebut yang lebih memungkinkan untuk satu atau lebih bentuk-bentuk pengembangan (Pearce, 1981).

Langkah awal dalam menentukan obyek wisata mana yang pantas untuk dikembangkan dan mendapat prioritas untuk dikembangkan, sebelumnya harus memperhatikan beberapa hal. Langkah ini dilaksanakan dengan harapan nantinya

akan menghasilkan pembangunan obyek wisata yang optimal. Evaluasi potensi yang perlu dilakukan adalah dengan mengadakan langkah-langkah :

1. Seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi obyek wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan ketersediaan dana.
2. Evaluasi letak potensi terhadap wilayah, pekerjaan ini mempunyai latar belakang pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan dan kesalahpahaman antar wilayah administrasi yang terkait.
3. Pengukuran jarak antar potensi, pekerjaan ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang jarak antar potensi sehingga perlu adanya peta agihan obyek wisata. Dari peta ini dapat diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menentukan potensi mana yang cukup sesuai untuk dikembangkan (Sujali, 1989).

Perencanaan merupakan alat lokasi sumber-sumber. Dimana sumber disini berarti sesuatu yang dianggap oleh mereka yang membuat keputusan merupakan kegunaan yang potensial di dalam mencapai suatu tujuan yang utama. Ini meliputi : *natural resource* (tanah, air, mineral), *human resource* (*man power*), *capital resource* (gedung-gedung dan alat-alat) serta keuangan.

Aspek-aspek yang diperlukan dalam perencanaan pariwisata adalah meliputi : (1) Wisatawan, perlu diketahui karakteristik dari wisatawan yang mengunjungi suatu daerah wisata; (2) Pengangkutan, fasilitas transportasi yang dapat digunakan untuk kelancaran kegiatan wisata; (3) Atraksi obyek wisata, bagaimana membangun dan mengembangkan atraksi wisata yang mampu menarik seseorang untuk berkunjung; (4) Fasilitas pelayanan, penyediaan fasilitas yang diperlukan atau dibutuhkan harus sesuai dengan permintaan dan (5) Informasi dan Promosi, perlu dipikirkan cara-cara untuk promosi dan memperkenalkan potensi pariwisata yang ada. Dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata semua aspek tersebut merupakan keterkaitan yang harus dilakukan secara terpadu (Yoeti, 1997).

Pembangunan pariwisata dan perencanaannya perlu memenuhi syarat-syarat pembangunan masyarakat, syarat yang dimaksud adalah :

1. Tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran pengembangan pariwisata harus sesuai dengan dan bahkan bersumber pada dan serta diperuntukan bagi tercapainya tujuan dan sasaran-sasaran pembangunan.
2. Tidak boleh bertentangan dan bahkan harus memperkuat sektor pembangunan lain dalam rangka strategi pembangunan masyarakat itu.
3. Sebagaimana halnya dengan sektor-sektor pembangunan lain harus diperhitungkan biaya manfaat baik dalam segi-segi pengaruhnya bisa dinyatakan dalam angka atau tidak.

Pengembangan pariwisata juga dapat meningkatkan aspek keterkaitan antar sektor ekonomi. Spillane (1987) menjelaskan bahwa jarang ada industri dengan banyak hubungan atau keterkaitan (*linkages*) seperti industri pariwisata. Pariwisata mempunyai pengaruh yang signifikan pada jumlah sektor ekonomi termasuk transportasi, penjualan eceran, usaha grosir, manufaktur dan produsen jasa-jasa.

Untuk mengetahui atau mengukur perkembangan pariwisata ada beberapa indikator antara lain :

1. Infrastruktur, semakin lengkap infrastrukturnya semakin baik pula pelayanan obyek wisata yang bersangkutan. Dimana infrastruktur yang harus ada di obyek wisata tersebut terdiri dari :
 - a. Listrik.
 - b. Air bersih.
 - c. Tempat parkir.
 - d. Kantor informasi.
 - e. Pos kesehatan.
 - f. Rumah makan.
 - g. Mandi cuci kakus (MCK).
 - h. Wartel.
 - i. Kios cinderamata.
2. Jumlah pengunjung, untuk meningkatkan pengembangan jumlah wisatawan perlu diperhatikan peningkatan nilai potensi dari obyek wisata tersebut.
3. Jumlah pendapatan, banyaknya jumlah pendapatan ditentukan dari banyaknya jumlah pengunjung suatu obyek wisata.

Yoeti (1985) mengemukakan bahwa tujuan lebih jauh dari pengembangan pariwisata adalah guna memperoleh nilai-nilai ekonomi yang positif dimana

pariwisata diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan perekonomian pada beberapa sektor.

Widodo (1999) dalam penelitiannya yang berjudul ”Perkembangan Obyek Wisata dan Sumbangannya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten DATI II Klaten” mengemukakan bahwa obyek wisata yang mempunyai perkembangan rendah akan memberikan sumbangan yang rendah pula terhadap pendapatan asli daerah. Tujuan penelitian mengetahui tingkat perkembangan obyek wisata di Kabupaten Klaten. Metode yang digunakan penentuan daerah penelitian, teknik pengumpulan data dan analisa data. Hasil dari penelitian adalah sebagai salah satu informasi dan masukan bagi pengembangan pariwisata di kabupaten Klaten.

Menurut Endang Sulistyowati (2001) dalam penelitiannya yang berjudul “Perkembangan Kepariwisata Di Kabupaten Boyolali Selama Tahun 1995-1999 Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sendiri” menyimpulkan bahwa obyek wisata yang memiliki perkembangan tinggi mampu memberikan sumbangan yang besar pula pendapatan asli daerah. Tujuan penelitian adalah mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah sendiri. Metode yang digunakan adalah penentuan daerah penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data.

Susanto (2001) dalam penelitiannya yang berjudul ” Evaluasi Obyek Potensi Wiasta Di zone Pengembangan Bagian Timur Kabupaten Pacitan dengan tujuan penelitian sebagai berikut mengetahui obyek wisata yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan. Metode yang digunakan adalah penentuan daerah penelitian pengumpulan data dan analisa data. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pengembangan pariwisata di Kab. Pacitan.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.3. Perbandingan penelitian sebelumnya

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Widodo (1999)	Perkembangan Obyek Wisata dan Sumbangannya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kab.Dati II Klaten	Mengetahui tingkat perkembangan obyek wisata di Kab. Klaten	Penentuan daerah penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data	Diharapkan sebagai salah satu informasi dan masukan bagi pengembangan kepariwisataan

2	Endang Sulistyowati (2001)	Perkembangan Kepariwisata di Kab Boyolali Selama Tahun 1995-1999 dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sendiri	Mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sendiri	Penentuan daerah penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data	Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan pembangunan kepariwisataan
3	Susanto (2003)	Evaluasi Potensi Obyek Wisata Di zone Pengembangan Bagian Timur Kabupaten Pacitan	Mengetahui obyek wisata yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan	Penentuan daerah penelitian, pengumpulan data, analisa data	Hasil penelitian diharapkan sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi pengembangan kepariwisataan
4	Erga Dhami Wahyu Aji (2009)	Perkembangan Pariwisata di Kab. Pacitan dan Kontribusinya Terhadap PAD	Mengetahui potensi kepariwisataan yang ada di Kab. Pacitan	Penentuan daerah penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data	

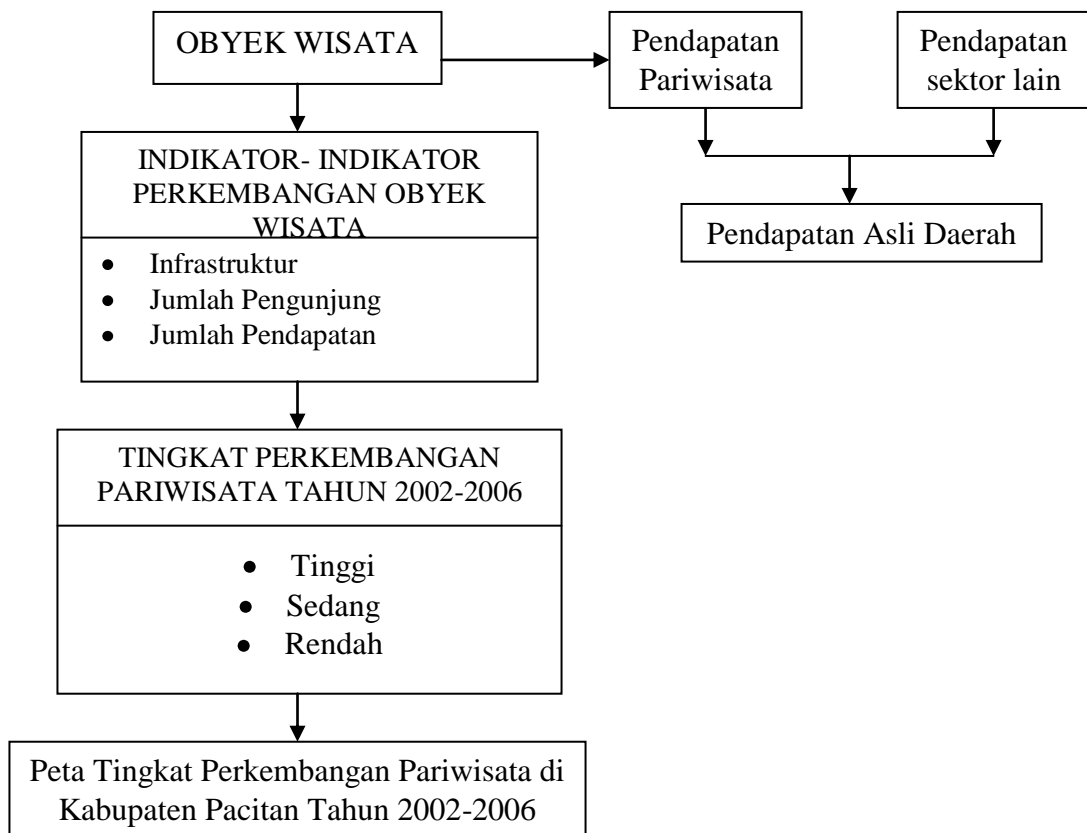
1.6 Kerangka Pemikiran Teori

Pada dasarnya pembangunan kepariwisataan dapat dilakukan mulai dari tingkat makro maupun mikro. Perencanaan pariwisata makro merupakan perencanaan regional yang berhubungan dengan pembangunan wilayah dan akan menghasilkan perencanaan kawasan. Perencanaan proyek pariwisata harus mengacu pada perencanaan dan perencanaan regional.

Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan kepariwisataan di Kabupaten Pacitan perlu mengoptimalkan potensi sumberdaya kepariwisataan yang ada baik itu yang berupa potensi alam maupun budaya, mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan masing-masing potensi kepariwisataan tersebut untuk menyusun strategi pengembangan kepariwisataan agar terarah dan terpadu.

Usaha yang dilakukan untuk mengoptimalkan potensi kepariwisataan mencakup seluruh aspek yang terkait di dalam kegiatan kepariwisataan, mulai dari penambahan dan pengembangan obyek wisata dan jasa pendukungnya, akomodasi, perbaikan kualitas sumberdaya manusia, pemasaran dan lain sebagainya. Usaha-usaha tersebut diharapkan mampu meningkatkan perkembangan kunjungan wisatawan dan pendapatan sektor pariwisata yang pada akhirnya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Kerangka pemikiran teori dapat digambarkan seperti gambar berikut :



Gambar 1.1 Diagram Alir Perkembangan Obyek Wisata Serta Sumbangannya Terhadap Pendapatan Asli daerah.

1.7 Hipotesa

Hipotesa merupakan suatu proporsi atau anggapan yang mungkin benar dan sering digunakan untuk dasar pembuatan keputusan, pemecahan atau untuk dasar penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian ini hipotesa yang diajukan adalah :

1. Obyek wisata di Kabupaten Pacitan mempunyai tingkat perkembangan rendah.
2. Sumbangan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Pacitan adalah kecil, dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa data sekunder, dimana data yang digunakan merupakan data hasil pencatan

instansional. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini meliputi tahapan sebagai berikut :

1. Penentuan daerah penelitian.
2. Teknik pengumpulan data.
3. Analisa data.

1.8.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kabupaten Pacitan dengan alasan :

1. Secara geografis Kabupaten Pacitan merupakan suatu daerah yang mempunyai karakter spasial yaitu mempunyai variasi mulai dari dataran tinggi hingga dataran rendah.
2. Untuk potensi pariwisata Kabupaten Pacitan mempunyai wisata alam dan wisata budaya yang mana dengan pengelolaan yang baik akan mendorong perkembangan kepariwisataan dan akan merangsang perkembangan wilayah.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diambil dari Dinas Pariwisata dan instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini. Adapun jenis dan sumber data yang digunakan terlihat pada tabel 1.4 berikut ini :

Tabel 1.4. Jenis Data dan Sumber Data Penelitian

No	Jenis	Sumber Data
1	Lokasi daerah penelitian meliputi letak, batas dan luas	Kabupaten Dalam Angka Kantor Statistik, Bappeda
2	Pacitan Dalam Angka	Kantor Statistik
3	Produk Domestik Regional	Kantor Statistik
4	Pola Kebijaksanaan Pembangunan Daerah, RUTRD	Bappeda
5	Rencana Pengembangan dan Pembangunan Pariwisata Kab. Pacitan	Dinas Pariwisata
6	Statistik Pariwisata Kab. Pacitan	Dinas Pariwisata
7	Pendapatan Daerah	Dinas Pendapatan Daerah
8	Data Sarana dan Prasarana	Dinas Pekerjaan Umum
9	Data dan Informasi lain	Hasil penelitian yang sudah ada, instansi/lembaga yang terkait

1.8.3 Analisa Data

Tujuan analisa adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dapat diinterpretasikan (Effendi dan Manning,1987).

1. Mengetahui perkembangan pariwisata selama tahun 2002-2006

Untuk mengetahui perkembangan pariwisata di Kabupaten Pacitan selama tahun 2002-2006 digunakan teknik skoring, dengan asumsi yang digunakan :

- Menghitung skor perkembangan infrastruktur tahun 2002-2006 untuk semua obyek wisata yang ada di Kabupaten Pacitan. Infrastrukturnya antara lain : listrik, air bersih, tempat parkir, kantor informasi, p3k, rumah makan, mck, wartel, kios cendera mata. Yaitu dengan cara menjumlahkan keseluruhan insfrastruktur untuk semua obyek wisata dan dibuat klasifikasi menjadi 3 kelas sebagai berikut :

Dibuat klasifikasi menjadi tiga (3) kelas :

1. Tinggi = 3. Dimana mempunyai infrastruktur yang paling lengkap.
2. Sedang = 2. Dimana mempunyai infrastruktur belum lengkap.
3. Rendah = 1. Dimana mempunyai infrastruktur tidak lengkap

- Menghitung skor perkembangan jumlah pengunjung tahun 2002-2006 untuk semua obyek wisata yang ada da Kabupaten Pacitan. Dengan cara jumlah pengunjung di klasifikasikan kemudian dihitung skor perkembangannya.

Dibuat klasifikasi menjadi tiga (3) kelas :

1. Tinggi = 3. Jumlah pengunjung banyak.
2. Sedang = 2. Jumlah pengunjung sedang.
3. Rendah = 1. Jumlah pengunjung sedikit.

- Menghitung skor perkembangan jumlah pendapatan tahun 2002-2006 untuk semua obyek wisata yang ada di Kabupaten Pacitan.

Dibuat klasifikasi menjadi tiga (3) kelas :

1. Tinggi = 3. Jumlah pendapatan tinggi.
2. Sedang = 2. Jumlah pendapatan sedang.
3. Rendah = 1. Jumlah pendapatan rendah.

- Menghitung Klasifikasi Tingkat Perkembangan Obyek Wisata.

Klasifikasi Tingkat Perkembangan Obyek Wisata yaitu mengukur perkembangan pariwisata dengan tiga (3) parameter yaitu infrastruktur, jumlah pengunjung, dan jumlah pendapatan. Diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Tinggi = 3. Dimana infrastruktur, jumlah pengunjung dan pendapatan tersebut tinggi.
2. Sedang = 2. Dimana infrastruktur, jumlah pengunjung dan pendapatan tersebut sedang.
3. Rendah = 1. Dimana infrastuktur, jumlah pengunjung dan pendapatan tersebut rendah.

2. Mengetahui kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah

Untuk dapat mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Sektor Pariwisata}}{\text{Pendapatan Asli Daerah}} \times 100\%$$

Dengan penerapan rumus tersebut akan diketahui seberapa besarnya kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah.

1.9 Batasan Operasional

Potensi wilayah adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri (Dirjen Pembangunan Desa, Depdagri, 1987).

Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela bersifat sementara untuk menikmati obyek atau daya tarik wisata (UU No.9 Tahun 1990).

Obyek wisata adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan tujuan atau sasaran wisata. Obyek wisata meliputi alam atau buatan manusia, atraksi wisata, situs peninggalan sejarah dan sentra industri kerajinan (Sujali, 1989).

Obyek wisata penunjang adalah obyek wisata yang belum dilakukan pengembangan oleh pemerintah daerah atau pihak swasta tetapi mempunyai potensi untuk dikembangkan (Sujali, 1989).

Industri pariwisata adalah industri yang ada hubungannya dengan kepariwisataan yang meliputi industri kerajinan, hotel/losmen, rumah makan/restauran, salon, biro perjalanan, industri hiburan, *money changer*, dan gedung pertemuan (Sujali, 1989).

Fasilitas penunjang pariwisata adalah fasilitas yang berfungsi untuk menunjang kegiatan kepariwisataan meliputi fasilitas kesehatan, komunikasi, perbelanjaan (Sujali, 1989).

Prasarana fisik adalah prasarana yang berupa jaringan jalan, listrik dan penyediaan air bersih (Bappeda Kab. Pacitan 2006).

Sarana transportasi adalah sarana angkutan yang terdapat dalam suatu wilayah guna menunjang kegiatan kepariwisataan (Sujali, 1989).

Penyediaan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja pada bidang yang ada hubungannya dengan kegiatan kepariwisataan (Sujali, 1989).

Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata (UU No.9 Tahun 1990).

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan tidak berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi dan hanya menikmati perjalanan tersebut dan keinginan yang bermacam-macam (Sujali, 1989).

Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan administrasi atau fungsional (Sutarto, 1995).

Pengembangan wilayah adalah berbagai jenis kegiatan baik yang mencakup sektor pemerintahan maupun masyarakat dilaksanakan dan diatur dalam rangka memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat (Purnomosidi, 1975).

Perkembangan pariwisata adalah pembangunan yang dilakukan dengan menitik beratkan pada obyek-obyek pariwisata (Suyatno Kartodirjo, 1977).